



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

**APAKAH TRANSAKSI PIHAK HUBUNGAN ISTIMEWA MERUPAKAN INSENTIF
UNTUK MELAKUKAN MANAJEMEN LABA ?**

Aria Farahmita

Universitas Indonesia

Abstract

The objective of this study is to investigate the association between related party transactions (RPT) and earnings management. If companies engage in RPT to expropriate the firm's resources, then they have incentives to manage earnings to mask such expropriation. An alternative view is that RPT rationally fulfill other economic demands of a company, then there would be no incentives to manage earnings since the related party transaction need not be obscured or offset. Using a priori theory in classifying RPT proposed by Cheung (2006), this study argues there is a different influence between RPT apriori likely to result in expropriation and RPT apriori not likely to result in expropriation. RPT apriori likely to result in expropriation creates an incentive to management or controlling shareholder to overstate income to cover or mask their expropriation. This study uses non-absolute discretionary accruals based on Kazsnik model to proxy earnings management. Multiple Regressions method is used to test hypotheses developed in this study. The results of this study show that concerns about related party transactions as an incentive factor to manage earnings are not warranted.

Keyword: *Related Party Transactions, Earnings Management, Discretionary Accruals, Corporate Governance.*



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

1. Pendahuluan

Perhatian terhadap transaksi yang melibatkan pihak istimewa belakangan ini semakin meningkat. Salah satunya disebabkan oleh kecurangan besar yang dilakukan Enron di Amerika, dan berakhir pada kebangkrutan. Kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh Enron melibatkan transaksi dengan pihak hubungan istimewa. Peristiwa ini mengakibatkan para regulator kemudian mulai memberikan mekanisme pengawasan yang lebih ketat terhadap transaksi dengan pihak hubungan istimewa. Pengguna laporan keuangan pun kemudian memandang bahwa keberadaan transaksi pihak istimewa sebagai indikator peningkatan kemungkinan dilakukannya *aggressive accounting*. Sherman & Young (2001), mengidentifikasi area yang memungkinkan terjadinya *aggressive accounting*, salah satunya adalah transaksi pihak hubungan istimewa atau *related party transaction* (RPT), yang memungkinkan perusahaan dapat secara arbitrer menaikkan laba.

Menurut Laporan CFA Institute tahun 2009 tentang RPT di Asia, menyatakan bahwa struktur kepemilikan di negara-negara di Asia yang sangat terkonsentrasi membuat transaksi RPT menjadi sangat mudah dilakukan. Bahkan dalam laporan tersebut dikatakan bahwa RPT merupakan cara yang biasa digunakan pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi kekayaan pemegang saham minoritas.

RPT merupakan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (Peraturan BapepamLK No. VIII Tahun 2000), yaitu transaksi yang dilakukan dengan pihak-pihak seperti perusahaan dalam satu pengendali, perusahaan asosiasi, karyawan kunci, perorangan atau keluarga dekatnya atau perusahaan yang mempunyai hak suara signifikan. Sebenarnya RPT dapat dipandang sebagai transaksi yang mempunyai peran penting dalam memenuhi



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

kebutuhan ekonomis perusahaan (Gordon & Henry, 2005). Dalam melakukan ekspansi, biasanya perusahaan mendapat dukungan pendanaan dari transaksi inter perusahaan. Biasanya ini dilakukan karena adanya insentif dalam hal biaya modal yang lebih rendah. Hal yang perlu diperhatikan dari RPT adalah karena pihak-pihak yang terlibat di dalamnya merupakan pihak yang terafiliasi, maka kemungkinan akan berbeda dari transaksi bisnis biasa dengan pihak luar (SA 334). Transaksi tersebut kemungkinan tidak dilakukan pada harga wajar dan juga terdapat kemungkinan terjadi benturan kepentingan. Transaksi yang dilakukan dengan pihak *insiders* (pemegang saham pengendali atau manajemen), dapat menimbulkan insentif untuk ekspropriasi, yaitu menyaring keuntungan pribadi dari keuntungan perusahaan dengan menggunakan wewenang mereka untuk mempengaruhi kondisi transaksi agar sesuai tujuan pribadinya dan sebaliknya menjadi biaya bagi pemegang saham lain atau pemegang saham minoritas. Dengan demikian, RPT dipandang tidak konsisten dengan tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Hutapea, 2008). Jika eksekutif atau komisaris terlibat dalam RPT yang seperti itu, maka mereka memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba untuk memperbanyak keuntungan pribadinya atau mungkin untuk menutupi tindakan ekspropriasi (Gordon dan Henry, 2005).

Belum banyak penelitian yang berfokus pada hubungan antara RPT dengan manajemen laba. Gordon dan Henry (2005) meneliti hubungan antara manajemen laba dengan RPT, hasilnya terdapat hubungan antara RPT dengan manajemen laba, namun hanya untuk transaksi tertentu, yaitu pendanaan berbunga tetap dari pihak hubungan istimewa.

Penelitian tentang manajemen laba di Indonesia juga sudah cukup banyak, namun belum ada yang berfokus untuk melihat hubungan RPT dengan manajemen laba. Penelitian



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang hubungan antara RPT dengan manajemen laba di Indonesia.

Dalam perkembangan ilmu manajemen laba, telah diteliti beberapa faktor yang diduga menjadi insentif dilakukannya manajemen laba, diantaranya yaitu mengamankan bonus manajemen, melindungi perusahaan dari persyaratan hutang, dan meningkatkan kinerja selama proses IPO. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam hal mengidentifikasi motivasi lain dilakukannya manajemen laba, yaitu untuk menutupi atau menyamarkan RPT yang apriori merugikan yang dilakukan oleh manajemen atau pemegang saham pengendali.

2. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Dalam penelitian Gordon dan Henry (2005) terdapat dua teori bertentangan tentang RPT. **Teori pertama** yaitu RPT mengandung potensi benturan kepentingan dan berhubungan dengan *agency theory* Jensen & Meckling (1976), yaitu adanya masalah keagenan antara pihak manajemen dengan pemegang saham atau antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Atas dasar teori ini, RPT dapat merupakan transaksi yang digunakan manajemen atau pemegang saham pengendali untuk menyaring keuntungan pribadi. Dengan demikian, maka timbul insentif untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menutupi ekspropriasi yang dilakukannya. **Teori kedua** yaitu RPT dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dan merupakan transaksi yang efisien sehingga dapat menurunkan biaya transaksi. Jika ini terjadi, maka tidak ada insentif untuk melakukan manajemen laba, karena tidak ada sesuatu yang harus ditutup-tutupi.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Walaupun pandangan umum investor dan regulator bahwa RPT dapat merugikan, namun kita mengetahui bahwa sesungguhnya terdapat juga RPT yang tidak merugikan. Seperti dalam penelitian Cheung, Rau dan Stouraitis (2006) yang melihat pengaruh pengumuman transaksi pihak hubungan istimewa terhadap *abnormal stock return*, membagi sifat RPT menjadi tiga kelompok yang tidak semuanya merugikan, yaitu (1) transaksi yang apriori menyebabkan ekspropriasi pemegang saham minoritas perusahaan, antara lain akuisisi aset, penjualan aset, penjualan ekuitas, hubungan perdagangan, dan pembayaran tunai; (2) transaksi yang cenderung menguntungkan pemegang saham minoritas, seperti penerimaan kas dan hubungan antara anak perusahaan; dan (3) transaksi dengan alasan strategis dan mungkin tidak bersifat ekspropriasi, seperti *takeover* dan *joint venture*, akuisisi *joint venture*, dan penjualan antara sesama *joint venture*.

Penelitian Gordon dan Henry (2005) menginvestigasi hubungan antara manajemen laba dan RPT dan menemukan adanya hubungan antara manajemen laba dengan RPT, namun hanya untuk jenis transaksi tertentu yaitu transaksi pemberian utang berbunga tetap dari pihak hubungan istimewa. Gordon & Henry (2005) menyimpulkan bahwa keberadaan RPT yang semakin banyak tidak serta-merta merupakan indikasi bahwa perusahaan terlibat dalam aktivitas manajemen laba yang semakin besar.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya kemungkinan motivasi lain dilakukannya manajemen laba, yaitu untuk menyamarkan atau menutupi kerugian akibat keberadaan RPT di perusahaan. Dengan demikian dapat diduga bahwa tindakan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan RPT akan berbeda dengan tindakan manajemen laba pada perusahaan yang tidak melakukan RPT. Cheung, Rau & Stouraitis (2006) yang



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

mengelompokkan RPT menjadi tiga kelompok yang telah dibahas sebelumnya, mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengumumkan dilakukannya RPT yang apriori merugikan akan mengalami *negative excess return* yang signifikan. Penelitian ini akan melihat pengaruh keberadaan jenis RPT yang berbeda terhadap manajemen laba, yaitu jenis RPT yang apriori merugikan dan RPT apriori tidak merugikan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan RPT. Dapat diduga akan muncul dorongan yang lebih tinggi pada perusahaan yang melakukan RPT yang apriori merugikan dalam melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba untuk menutupi kerugian akibat transaksi tersebut, dibandingkan pada perusahaan yang tidak melakukan RPT. Manajemen laba diproksi dengan akrual abnormal atau akrual diskresioner. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah:

H1a: Perusahaan yang melakukan RPT apriori merugikan mempunyai akrual diskresioner yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak melakukan RPT.

H1b: Perusahaan yang melakukan RPT apriori tidak merugikan mempunyai akrual diskresioner yang berbeda dibanding perusahaan yang tidak melakukan RPT.

Pengujian selanjutnya dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang pengaruh jenis RPT yang berbeda terhadap manajemen laba. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa hasil penelitian Gordon & Henry (2005) menunjukkan tidak semua jenis RPT berhubungan dengan manajemen laba. Dengan demikian dapat diduga bahwa jenis RPT yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan klasifikasi RPT menurut Cheung, Rau dan Stouratis (2006), diduga akan muncul dorongan yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan RPT



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

yang apriori merugikan dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan RPT yang apriori tidak merugikan. Hal ini disebabkan karena keberadaan RPT yang apriori merugikan kemungkinan besar akan berdampak negatif terhadap laba perusahaan. Untuk menutupi atau menyamarkan dampak kerugian transaksi tersebut terhadap laba, perusahaan yang melakukan RPT yang apriori merugikan akan memiliki insentif untuk terlibat dalam tindakan manajemen laba yang menaikkan laba dibandingkan perusahaan yang melakukan RPT yang apriori tidak merugikan. Dengan demikian, hipotesis berikutnya adalah:

H2a: Perusahaan yang melakukan RPT yang apriori merugikan akan mempunyai akrual diskresioner yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan RPT yang apriori tidak merugikan.

Besarnya nilai transaksi RPT tentunya akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Sesuai dengan *conflict of interest hypothesis*, maka semakin besar nilai transaksi RPT maka perusahaan akan melakukan manajemen laba yang *income increasing* untuk menutupi dampak dari RPT tersebut. Hal tersebut diduga terjadi karena semakin besar nilai transaksi RPT tentunya dampak terhadap laba akan semakin besar pula. Sedangkan berdasarkan *efficient transaction hypothesis*, walaupun nilai transaksi RPT semakin besar maka tidak ada insentif untuk melakukan manajemen laba karena tidak ada dampak kerugian yang perlu ditutupi. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis selanjutnya adalah:



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

H2b: Besaran (*size*) transaksi RPT berpengaruh terhadap akrual diskresioner yang dilakukan perusahaan.

Selanjutnya berdasarkan *apriori theory* dari Cheung, Rau dan Stouraitis (2006) yang mengelompokkan RPT menjadi transaksi yang apriori merugikan dan apriori tidak merugikan, maka dapat diduga bahwa nilai transaksi RPT yang apriori merugikan akan mempunyai pengaruh positif yang lebih besar terhadap tingkat manajemen laba dibandingkan dengan RPT yang apriori tidak merugikan. Dengan demikian hipotesis selanjutnya yang dapat diajukan adalah:

H2c: Pengaruh besaran (*size*) transaksi RPT yang apriori merugikan terhadap akrual diskresioner akan lebih positif dibanding dengan transaksi RPT yang apriori tidak merugikan.

3. Metode Riset

Sampel yang digunakan adalah perusahaan terdaftar di BEI yang mengumumkan *corporate action* yang kemungkinan mengandung transaksi dengan pihak istimewa untuk periode tahun 2005 - 2007, tidak termasuk perusahaan dalam kelompok industri jasa keuangan dan perbankan. Sumber data yang digunakan berasal dari informasi *corporate action*, data laporan keuangan dari OSIRIS dan data laporan keuangan akhir tahun yang dipublikasikan perusahaan.

Kriteria pemilihan sampel yaitu: (1) terdaftar di BEI pada tahun 2005 – 2008, (2) memiliki indeks CG yang dikeluarkan oleh IICD, (3) memiliki tahun buku berakhir 31 Desember dan (4) memiliki data laporan keuangan lengkap 2005 – 2008.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Terdapat tiga hal yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dari Gordon dan Henry (2005). Pertama, penelitian ini akan mengamati tindakan manajemen laba pada periode satu tahun setelah pengumuman transaksi, sementara Gordon & Henry (2005) melihat hubungan antara RPT dengan manajemen laba pada periode yang sama. Ini dilakukan karena dalam periode satu tahun kedepan setelah transaksi RPT, merupakan periode yang memungkinkan direalisasikannya tindakan manajemen laba untuk menutupi dampak kerugian akibat RPT. Kedua, penelitian Gordon & Henry (2005) menggunakan ukuran nilai manajemen laba yang diabsolutkan (akrual diskresioner absolut), sedangkan penelitian ini akan melihat hubungan RPT dengan ukuran manajemen laba yang tidak diabsolutkan. Penggunaan ukuran akrual diskresioner yang absolut mengukur tingkat manajemen laba tanpa memperhatikan apakah manajemen laba *income increasing* atau *income decreasing*. Ketiga, penelitian ini akan melihat pengaruh sifat transaksi RPT yang berbeda terhadap manajemen laba. Jenis RPT dikelompokkan menggunakan klasifikasi Cheung (2006), yaitu jenis RPT yang apriori merugikan dan RPT yang apriori tidak merugikan. RPT apriori merugikan diduga akan memberikan dampak negatif terhadap laba. Dengan demikian, perusahaan diduga akan terlibat dalam tindakan manajemen laba yang *income increasing* untuk menutupi dampak kerugian tersebut. Ini yang menjadi alasan mengapa penelitian ini akan menggunakan ukuran manajemen laba yang tidak diabsolutkan.

Manajemen Laba diukur menggunakan nilai akrual diskresioner yang dihitung dengan menggunakan model *Modified Jones* (Dechow & Sloan, 1995) dalam model Kaznik (1999). Variabel kontrol yang digunakan yaitu mekanisme Corporate Governance (CG), profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, tingkat hutang dan ukuran perusahaan yang mewakili



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

faktor-faktor lain yang sudah cukup konsisten terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

Corporate Governance (CG) merupakan salah satu mekanisme perlindungan investor. LaFond & Watts (2008) menunjukkan pentingnya perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif untuk menghasilkan Laporan Keuangan yang dapat diandalkan, tidak menunda pengakuan kerugian sehingga mengurangi biaya keagenan akibat tindakan ekspropriasi perusahaan. Penerapan konservatisme pada perusahaan diyakini pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. CG dipandang efektif sebagai faktor pendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme dan mencegah tindakan manajemen laba yang agresif dengan menaikkan laba (Lara dan Osmo, 2007). Juga dalam beberapa penelitian sebelumnya (Chen & Elder (2007), Liu dan Lu (2007), Alwie (2005)) menyebutkan beberapa unsur CG secara efektif dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Pengujian dilalui dengan dua tahap, yaitu untuk sampel RPT dan non-RPT serta subsample RPT saja. Untuk menguji hipotesis pertama, menggunakan sampel perusahaan yang melakukan RPT dan yang tidak melakukan RPT akan menggunakan model sebagai berikut:

$$DACC_i = \alpha_0 + \alpha_1 D1RPT_i + \alpha_2 D2RPT_i + \alpha_3 CG_i + \alpha_4 D1YEAR_i + \alpha_5 D2YEAR_i + \alpha_6 D3YEAR_i + \alpha_7 PROF_i + \alpha_8 GROW_i + \alpha_9 LEV_i + \alpha_{10} SIZE_i + e_i \dots\dots\dots(a)$$

Dimana DACC = akrual diskresioner; D1RPT = 1 jika perusahaan melakukan RPT yang apriori merugikan; D2RPT = 1 jika perusahaan melakukan RPT apriori tidak merugikan; CG



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

= indeks CG; D1YEAR = 1 untuk perusahaan yang melakukan RPT Juli 2005 – Juni 2006, dengan nilai akrual diskresi tahun 2006; D2YEAR = 1 untuk perusahaan yang melakukan RPT Juli 2006 – Juni 2007, dengan nilai akrual diskresi tahun 2007; D3YEAR = 1 untuk perusahaan yang melakukan RPT Juli 2007 – Desember 2007, dengan nilai akrual diskresi tahun 2008; PROF = nilai absolut selisih laba t-1 dengan t dibagi dengan Total Aset tahun t; GROW = rasio *market value* ekuitas tahun t dibagi dengan Nilai Buku Ekuitas tahun t-1; LEV = rasio hutang dibagi dengan Total Aset; Ln SIZE = Log normal dari Nilai Pasar Ekuitas.

Untuk menguji hipotesis kedua dilakukan hanya pada kelompok sampel yang melakukan RPT, menggunakan model penelitian sebagai berikut:

$$DACC_i = \alpha_0 + \alpha_1 DRPT_i + \alpha_2 VRPT_i + \alpha_3 VRPT_DRPT_i + \alpha_4 CG_i + \alpha_5 D1YEAR_i + \alpha_6 D2YEAR_i + \alpha_7 D3YEAR_i + \alpha_8 PROF_i + \alpha_9 GROW_i + \alpha_{10} LEV_i + \alpha_{11} SIZE_i + e_i \dots\dots\dots(b)$$

Dimana DACC = akrual diskresioner; DRPT = 1 jika perusahaan melakukan RPT yang apriori merugikan; VRPT = rasio nilai transaksi RPT terhadap nilai pasar ekuitas; VRPT_DRPT = variabel interaksi DRPT dengan VRPT; Variabel Kontrol yang digunakan sama dengan model (a).



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

4. Analisis Data dan Pembahasan

Hasil seleksi sampel adalah seperti pada table 1 di Lampiran.

Statistik deskriptif sampel perusahaan yang melakukan RPT dan yang tidak melakukan RPT adalah seperti pada Tabel 2 di lampiran. Sedangkan ringkasan statistik deskriptif sub sampel perusahaan yang melakukan RPT adalah seperti pada Tabel 3 di Lampiran.

Rata-rata akrual diskresioner adalah 0,020455 pada sampel gabungan RPT dan non-RPT dengan standar deviasi sebesar 0,1282. Sementara pada kelompok RPT saja, rata-rata akrual diskresioner adalah 0,011588 dengan standar deviasi 0,139245. Dapat dilihat bahwa standar deviasi akrual diskresioner untuk sampel RPT lebih tinggi daripada sampel gabungan (RPT dan Non-RPT), yang menunjukkan variasi yang cukup tinggi dalam manajemen laba pada perusahaan yang melakukan RPT.

Rata-rata indeks CG pada kelompok RPT sebesar 63,87% hampir sama dengan rata-rata CG kelompok gabungan RPT dan non-RPT sebesar 62,86%, yang artinya mekanisme pengawasan pada perusahaan yang melakukan RPT tidak berbeda. Jika dibandingkan dengan rata-rata Indeks CG untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI yang dikeluarkan oleh IICD tahun 2005 adalah sebesar 61,26% dan di tahun 2007 sebesar 64,97%, maka rata-rata indeks CG pada perusahaan yang melakukan RPT tidak signifikan berbeda dengan rata-rata indeks CG perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil uji regresi model (a) adalah sebagaimana tercantum dalam tabel 4 pada lampiran.

Variabel D1RPT mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap DACC dan memiliki tanda koefisien berbeda dengan hipotesis. Dengan demikian kita tidak dapat menerima



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Hipotesis 1a, yang berarti rata-rata akrual diskresioner perusahaan yang melakukan RPT yang apriori merugikan tidak lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan RPT.

Variabel D2RPT mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap DACC. Dengan demikian Hipotesis 1b tidak dapat diterima, yang artinya rata-rata akrual diskresioner perusahaan yang melakukan RPT yang apriori tidak merugikan tidak berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan RPT.

Variabel kontrol CG berpengaruh negatif signifikan ($p\text{-value}=1\%$) terhadap DACC. Hasil menunjukkan bahwa mekanisme CG yang semakin kuat akan menurunkan aktivitas manajemen laba yang agresif menaikkan laba. Berarti CG dipandang mampu berfungsi sebagai mekanisme pengawasan tindakan manajemen laba yang agresif untuk memenuhi tujuan tertentu yang dilakukan manajemen atau pemegang saham pengendali yang dapat merugikan pemegang saham minoritas. Hasil ini konsisten dengan penelitian Liu dan Lu (2007), Chen & Elder (2007), dan Alwie (2005). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Lara & Osma (2007), bahwa CG yang semakin baik berhubungan dengan akrual diskresioner yang semakin kecil, yang artinya perusahaan semakin konservatif dalam pelaporan keuangannya.

Variabel kontrol LEV negatif dan signifikan ($p\text{-value}=5\%$), tidak sesuai dengan hipotesa *debt covenant*. Variabel kontrol SIZE berpengaruh positif signifikan ($p\text{-value}=1\%$) terhadap DACC, yang artinya semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan semakin terlibat dalam tindakan manajemen laba yang *income increasing*. Temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis *political cost*. Temuan ini konsisten dengan pandangan Lobo & Zhou (2006) dan DeFond & Park (1997) bahwa maka perusahaan yang berukuran besar semakin leluasa



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

melakukan manajemen laba karena transaksi yang lebih kompleks dibanding perusahaan kecil, sehingga sulit terdeteksi. Tindakan menaikkan laba ini dilakukan perusahaan besar untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham atau investornya.

Dengan melihat hasil regresi diatas, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang melakukan RPT tidak mempunyai rata-rata akrual diskresioner yang berbeda dengan perusahaan yang tidak melakukan RPT. Selain itu ditemukan bahwa mekanisme CG terbukti dapat menjadi faktor pengawas yang dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba untuk memenuhi tujuan tertentu.

Sampai tahap ini, karena RPT tidak mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap akrual diskresioner dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan RPT, kita masih belum dapat yakin untuk mengatakan bahwa RPT merupakan transaksi yang efisien. Untuk membuktikannya kita perlu melakukan regresi model yang kedua dengan sub sampel perusahaan yang melakukan RPT, seperti pada Tabel 5 di Lampiran.

Variabel DRPT tidak signifikan berhubungan dengan DACC. Ini menunjukkan bahwa akrual diskresioner pada perusahaan yang melakukan RPT apriori merugikan tidak lebih tinggi daripada perusahaan yang melakukan RPT apriori tidak merugikan. Dengan demikian hipotesis 2a tidak dapat diterima, yang artinya tidak muncul dorongan lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba yang *income increasing* pada perusahaan yang melakukan RPT apriori merugikan dibandingkan dengan perusahaan yang melakukan RPT apriori tidak merugikan.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Variabel VRPT tidak berhubungan signifikan dengan DACC. Ini menunjukkan bahwa besarnya nilai transaksi RPT tidak menunjukkan bahwa perusahaan terlibat dalam tindakan manajemen laba. Dengan demikian Hipotesis 2b tidak dapat diterima, artinya besaran (*size*) transaksi RPT tidak berpengaruh terhadap akrual diskresioner. Demikian juga ketika variabel VRPT diinteraksikan dengan DRPT, hipotesis 2c juga tidak dapat diterima. Artinya pengaruh besaran (*size*) transaksi RPT yang apriori merugikan terhadap akrual diskresioner tidak lebih positif dibanding dengan transaksi RPT yang apriori tidak merugikan. Ini juga berarti bahwa manajemen laba yang pada perusahaan yang melakukan RPT yang apriori merugikan tidak dipengaruhi besaran (*size*) transaksinya. Atau dengan kata lain juga bahwa besaran (*size*) RPT tidak menunjukkan kegiatan manajemen laba untuk semua jenis RPT, baik yang a priori merugikan maupun yang tidak.

Variabel kontrol CG berpengaruh negatif signifikan pada tingkat 5% terhadap DACC. Dengan demikian, pada sub sampel perusahaan yang melakukan RPT, mekanisme CG yang semakin kuat akan mengurangi dorongan perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang agresif. Konsisten dengan hasil pengujian model hipotesis pertama yang menggunakan sampel RPT dan non-RPT, berarti semakin kuat praktek CG, kebijakan akrual yang diterapkan perusahaan lebih konservatif.

Variabel GROW berhubungan positif signifikan pada tingkat 10% dengan DACC yang konsisten dengan Mc Nichols (2000), bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai akrual diskresioner yang tinggi. Konsisten dengan hasil sebelumnya, variabel kontrol SIZE berpengaruh positif signifikan pada tingkat 10% terhadap DACC.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

5. Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada aktivitas manajemen laba perusahaan yang melakukan RPT dibandingkan dengan yang tidak melakukan RPT. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan RPT bukan merupakan indikasi dilakukannya manajemen laba akrual. Hasil ini konsisten dengan penelitian Gordon & Henry (2005). Selanjutnya, tidak sesuai dugaan, bahwa keberadaan RPT yang apriori merugikan pada perusahaan, juga tidak dapat menjadi indikasi perusahaan tersebut melakukan manajemen laba yang menaikkan laba untuk menutupi dampak kerugian transaksi tersebut. Selanjutnya ditemukan pengaruh RPT terhadap manajemen laba ini juga tidak tergantung kepada besar kecilnya nilai transaksi RPT yang diungkapkan.

Implikasi dari penelitian ini bahwa keberadaan RPT tidak serta-merta merupakan indikasi perusahaan terlibat dalam manajemen laba akrual. Transaksi akuisisi aset, penjualan aset, penjualan ekuitas, hubungan perdagangan, dan pembayaran tunai, termasuk didalamnya pemberian pinjaman atau penjaminan atas pinjaman yang termasuk kedalam transaksi yang apriori merugikan menurut Cheung (2006) juga tidak berhubungan dengan keberadaan manajemen laba akrual untuk menutupi dampak negatif transaksi tersebut.

Hasil riset ini menandakan bahwa dampak RPT memang belum jelas apakah merupakan tindakan oportunistik untuk ekspropriasi atau merupakan tindakan yang efisien sesuai dengan tujuan perusahaan. Dengan demikian dugaan bahwa RPT merupakan salah satu insentif dilakukannya manajemen laba yang oportunistik juga tidak didukung oleh data.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yaitu Variabel RPT dianggap variabel eksogenus. Sebenarnya RPT juga dapat berlaku sebagai variabel endogenus karena dipengaruhi juga oleh CG. Rentang waktu penelitian yang pendek yaitu dari 2005 – 2008, kemungkinan tidak dapat menggambarkan pola manajemen laba yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang melakukan RPT. Tindakan manajemen laba yang diamati terbatas pada kebijakan akrual. Perlu diteliti lebih lanjut apakah perusahaan yang melakukan RPT merugikan tersebut melakukan *taking a bath*. Tindakan *taking a bath* seharusnya dilakukan perusahaan ketika perusahaan mencapai tingkat kerugian tertentu akibat RPT. Ketika perusahaan mencapai tingkat kerugian tertentu, kemungkinan manajemen tidak lagi berusaha melakukan *income increasing* untuk menutupi dampak kerugian RPT tersebut, tapi kemungkinan dapat menyamarkannya dengan melakukan *taking a bath*. Perlu diteliti lebih jauh, dampak perbedaan dengan pihak mana dilakukannya RPT, agar dapat diketahui *nature* RPT secara mendalam serta dampaknya terhadap perusahaan.

Daftar Referensi

- Alharony, J., Wang, J., dan Yuan, H., (2005). “Related Party Transactions: A Real Means of Earning Management and Tunneling during the IPO process in China.” *Working paper, University of Tel Aviv*.
- Alwie, Rufaidah, (2005). “Analisis pengaruh variabel-variabel Corporate Governance terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEJ.” *Tesis*. Program Magister Akuntansi. Universitas Indonesia.
- Ball, Ray, dan Shivakumar, Lakshmanan, (2005). “Earnings Quality in UK private firms: comparative Loss Recognition timeliness,” *Journal of Accounting and Economics*. 39, 83 – 128.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- CFA Institute, (2009). "Related Party Transactions, Cautionary tales for Investors in Asia." *Report*. Asia Pacific Office of the CFA Institute Center for Financial Market Integrity.
- Chen, Ken., Elder, Randal, (2007), "Corporate Governance and Earnings Management: The Implications of Corporate Governance Best-Practice Principles for Taiwanese Listed Companies," *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, Forthcoming.
- Cheung, Y., P.R. Rau and A. Stouraitis, (2006). "Tunneling, propping and expropriation: Evidence from connected party transactions in Hong Kong." *Journal of Financial Economics*. 82, 343–386.
- Dechow, P., Sloan, R., Sweeney, A., (1995). "Detecting Earnings Management." *The Accounting Review*, 70, 193–225.
- Dechow, P. M. and D. J. Skinner, (2000). "Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators." *Accounting Horizons* 14 (2): 235-250.
- DeFond, M. and J. Jiambalvo, (1994). "Debt covenant violation and manipulation of accruals." *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145-176.
- DeFond, Mark L. dan Park, Chul, W. (1997). "Smoothing Income in Anticipation of Future Earnings," *Journal of Accounting and Economics*, 23, 115 – 139.
- Gordon, E. A., E. Henry and D. Palia, (2004a). "Related Party Transactions and Corporate Governance." *Advances in Financial Economics*, Volume 9: 1-27.
- Gordon, E. A., E. Henry and D. Palia, (2004b). "Related Party Transactions: Associations with Corporate Governance and Firm Value." *Working paper, Rutgers University*. <http://ssrn.com>.
- Gordon, E. A. dan E. Henry, (2005). "Related Party Transactions and Earnings Management." *Working paper, Rutgers University*. <http://ssrn.com>.
- Healy, Paul M dan Wahlen J. M. (1999), "A review of The Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting." *Accounting Horizons* 13, 365 – 383.
- Hutapea, W. Damaiyanti, (2008). "Pengaruh Komponen-Komponen Corporate Governance, Proporsi Kepemilikan, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Terjadinya Transaksi Pihak Hubungan Istimewa. *Tesis*. Program Ilmu Magister Sains Manajemen Keuangan.
-



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- Ikatan Akuntan Indonesia, (2007). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 7. Pengungkapan Pihak-pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa: 1994.
- _____, (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. SA No. 34. Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa.
- Jensen, M. and W. Meckling, (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jones, J., (1991). "Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29, 193-228.
- Kaznik, R., (1999). "On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management." *Journal of Accounting Research*, 37, 57-81.
- Kohlbeck, M.J. and B.W. Mayhew, (2004a). "Related party transactions." *Working paper, University of Wisconsin. <http://ssrn.com>*.
- Kohlbeck, M.J. and B.W. Mayhew, (2004b). "Agency cost, Contracting, and Related party transactions." *Working paper, University of Wisconsin. <http://ssrn.com>*.
- LaFond, Ryan dan Watts, Ross L., (2008). The Information Role of Conservatism. *The Accounting Review*, 83, pp. 447.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., (1999). "Corporate Ownership Around the World." *Journal of Finance* 54, 471-518.
- Lara, Garcia dan Osma, Garcia (2007). "Accounting Conservatism and Corporate Governance." *Review of Accounting Studies*, 14, 161 - 201.
- Liu, Q. Lu, Z., (2007), "Corporate Governance and Earnings Management in the Chinese Listed Company: a tunneling Perspective," *Journal of Corporate Finance*, 13, p 881 - 906.
- Lobo, J. Gerald and Zhou, Jian, (2006), "Did Conservatism in Financial Reporting Increase after the Sarbanes - Oxley Act? Initial Evidence", *Accounting Horizon*;20.
- Mc Nichols, M. (2000), "Research Design Issues in Earnings Management Studies", *Journal of Accounting and Public Policy*, 19, 313 - 345.
- Ming, J.J and T.J. Wong, T.J. (2003). "Earnings management and tunneling through related party transactions: Evidence from Chinese corporate groups." *EFA 2003 Annual Conference Paper No. 549. <http://ssrn.com>*
-



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

- Roychowdhury, S., (2006), "Earnings Management through Real Activities Manipulation," *Journal of Accounting and Economics* 42, p 335 – 370.
- Ryngaert M. and Thomas S., (2007). "Related Party Transactions: Their origin and wealth effect", <http://ssrn.com>.
- Schipper, K., 1989. "Commentary on earnings management." *Accounting Horizons*, 3 (4), 91.
- Sherman, H. D. and S. D. Young, 2001. "Tread lightly through these accounting minefields." *Harvard Business Review*: July-August.
- Siregar, Sylvia Veronica NP. (2005), "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) dan Kekeliruan Penilaian Pasar," *Disertasi*, Universitas Indonesia.
- The OECD Principles of Corporate Governance, (2004), www.oecd.org.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman, (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall.

Lampiran

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel

Keterangan	RPT	Non-RPT	Total
Transaksi teridentifikasi dalam <i>corporate action</i>	178	197	375
-/- Perusahaan dalam industri keuangan	-24	-42	-66
-/- Data tidak lengkap	-20	-19	-39
Outlier	-10	-5	-15
Total	124	131	255

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel dalam model (a) – sampel RPT dan non-RPT

	DACC	D1RPT	D2RPT	CG	PROF	GROW	LEV	LNSIZE
Mean	0.020455	0.321569	0.164706	0.628699	0.062649	3.513061	0.337076	27.05597
Median	0.025613	0.000000	0.000000	0.628543	0.033394	1.766670	0.316760	27.17689
Maximum	0.586195	1.000000	1.000000	0.851664	0.936425	23.16880	0.977696	31.59428
Minimum	-0.705757	0.000000	0.000000	0.460837	0.000171	0.051194	0.000320	17.98481
Std. Dev.	0.128200	0.467997	0.371644	0.068114	0.097290	4.526681	0.219776	2.147442

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel dalam model – sub sampel RPT

	DACC	DRPT	VRPT	CG	PROF	GROW	LEV	LNSIZE
Mean	0.011588	0.661290	0.393542	0.638735	0.062648	4.429502	0.363013	27.51011
Median	0.013852	1.000000	0.332002	0.632240	0.035926	2.450152	0.330302	27.54334
Maximum	0.586195	1.000000	2.516103	0.813673	0.936425	21.47769	0.817004	31.59428
Minimum	-0.705757	0.000000	0.000173	0.480728	0.000316	0.105712	0.000320	17.98481
Std. Dev.	0.139245	0.475191	0.520480	0.066221	0.103334	4.856170	0.221508	2.327266

Tabel 4. Hasil Regresi Model Pengujian Hipotesis Pertama

$$DACC_i = \alpha_0 + \alpha_1 D1RPT_i + \alpha_2 D2RPT_i + \alpha_3 CG_i + \alpha_4 D1YEAR_i + \alpha_5 D2YEAR_i + \alpha_6 D3YEAR_i + \alpha_7 PROF_i + \alpha_8 GROW_i + \alpha_9 LEV_i + \alpha_{10} SIZE_i + e_i$$

Variabel Dependen : DACC					
Metode: OLS					
Sampel: 255 (sampel RPT dan non-RPT)					
Variabel	Hipotesis	Koefisien	Standard Error	t-statistik	p-value
D1RPT	H1a: +	-0.018734	0.018424	-1.016793	0.1551
D2RPT	H1b: +/-	-0.032769	0.022937	-1.428666	0.1544
CG	-	-0.326709	0.134220	-2.434132	0.0078***
D1YEAR		0.032222	0.023438	1.374784	0.1705
D2YEAR		0.051348	0.022626	2.269408	0.0241**
D3YEAR		0.025585	0.029338	0.872072	0.3840
PROF	+/-	-0.073417	0.083687	-0.877275	0.3812
GROW	+	0.000727	0.001882	0.386005	0.3499
LEV	+	-0.077694	0.036236	-2.144115	0.0165**
LnSIZE	+/-	0.013425	0.004431	3.030054	0.0027***
C		-0.130436	0.111513	-1.169694	0.2433
R-squared			0.088971		
Adjusted R-squared			0.051634		
F-statistic			2.382916		
Prob(F-statistic)			0.010367		
Durbin-Watson stat			1.996508		

*** signifikan 1%; ** signifikan 5%; * signifikan 10%

Tabel 5. Hasil Regresi Model Pengujian Hipotesis Kedua

$$DACC_i = \alpha_0 + \alpha_1 DRPT_i + \alpha_2 VRPT_i + \alpha_3 VRPT_DRPT_i + \alpha_4 CG_i + \alpha_5 D1YEAR_i + \alpha_6 D2YEAR_i + \alpha_7 D3YEAR_i + \alpha_8 PROF_i + \alpha_9 GROW_i + \alpha_{10} LEV_i + \alpha_{11} SIZE_i + e_i$$

Variabel Dependen : DACC					
Metode: OLS					
Sampel: 124 (sampel RPT)					
Variabel	Hipotesis	Koefisien	Standard Error	t-statistik	p-value
DRPT	H2a: +	0.006301	0.032074	0.196439	0.4223
VRPT	H2b: +/-	-0.000945	0.043280	-0.021833	0.9826
VRPT_DRPT	H2c: +	0.030059	0.084245	0.356805	0.3609
CG	-	-0.357389	0.206732	-1.728759	0.0433**
D1YEAR		0.093977	0.039943	2.352757	0.0204**
D2YEAR		0.127416	0.037090	3.435326	0.0008***
D3YEAR		0.062236	0.041950	1.483576	0.1407
PROF	+/-	-0.075701	0.119588	-0.633018	0.5280
GROW	+	0.003562	0.002624	1.357702	0.0886*
LEV	+	-0.048302	0.056197	-0.859503	0.1959
LNSIZE	+/-	0.010824	0.006278	1.724210	0.0874*



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI XIV ACEH 2011
Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
www.sna14aceh.com

C		-0.147205	0.173448	-0.848698	0.3979
R-squared			0.176998		
Adjusted R-squared			0.096167		
F-statistic			2.189737		
Prob(F-statistic)			0.019658		
Durbin-Watson stat			2.048329		

*** signifikan 1%; ** signifikan 5%; * signifikan 10